

**Model Respons Penyimak dalam Pengajaran Apresiasi Sastra
Cerita (Pengembangan Model Pengajaran dan Pemilihan Bahan
dengan objek Kajian Cerita Rakyat Sumatera Selatan di SLTP
Kota Lubuklinggau)**

Oleh Tri Astuti

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pemilihan bahan pembelajaran dengan objek kajian cerita rakyat Sumatera Selatan dan pengembangan model pengajaran Respons Penyimak dalam pengajaran apresiasi sastra cerita pada siswa kelas I SLTP di Kota Lubuklinggau. Untuk itu, ada dua metode penelitian yang digunakan: *Pertama*, metode analitis-deskriptif, yaitu untuk mengkaji secara teoritis kesesuaian pemilihan bahan ajar cerita; *Kedua*, metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat secara empiris kesesuaian pemilihan bahan dan ketepatan penggunaan model pembelajaran Respons Penyimak pada siswa kelas I SLTP di Kota Lubuklinggau. Ada dua SLTP yang digunakan sebagai tempat penelitian, yaitu SLTP Negeri 1 dan SLTP Negeri 2 Lubuklinggau. Hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian diperoleh simpulan: (1) pemilihan bahan apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan sesuai untuk siswa kelas I SLTP di kota Lubuklinggau, bahan dapat menarik minat dan memotivasi siswa, terlebih dengan penggunaan sarana atau media pembelajaran berupa kaset rekaman pembacaan cerita, siswa lebih dapat terfokus perhatian dan konsentrasinya untuk menyimak cerita; (2) penerapan Model Respons Penyimak yang dikembangkan dalam tindakan penelitian menunjukkan keefektifan. Ini terlihat dari pelaksanaan proses pengajarannya dan hasil kegiatan siswa merespons cerita. Dari proses pengajarannya, siswa telah dapat terlibat langsung dalam proses pemaknaan karya sastra. Dari hasil merespons cerita, hasil diskusi siswa menunjukkan respons yang bersifat sementara, relatif dan variatif; dan hasil tes siswa menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, hasil tes akhir lebih

baik dari hasil tes awal dan tes akhir setiap siklus pembelajaran selalu meningkat.

Kata-kata Kunci: Pemilihan bahan, cerita rakyat, dan model Respons Penyimak.

A. Pendahuluan

Pengajaran sastra jika dilakukan secara benar, dapat memberikan sumbangan yang besar dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat (Rahmanto, 1988:15). Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, pengajaran sastra di sekolah, dari jenjang pendidikan dasar sampai tingkat lanjutan perlu dibina dan dikembangkan dengan baik. Menurut Moody (1971:6-13) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Sebagaimana konsep Horace (dalam Wellek & Warren, 1993:25), dengan *dulce et utile*, yang artinya sastra itu indah dan berguna. Keindahan karya sastra tercermin dari pemakaian bahasanya. Sementara nilai kegunaannya, berkaitan dengan sastra yang selalu mengangkat persoalan-persoalan kehidupan manusia dalam masyarakat dengan segala aspeknya. Dengan demikian, jelas sastra dapat memberikan pengalaman jiwa dan batin penikmatnya untuk dapat mengintrospeksi diri dalam mencapai kehidupan yang lebih layak.

Melihat relevansi sastra bagi kehidupan dan dalam pendidikan sebagaimana diungkap di atas, pengajaran sastra di sekolah merupakan sarana penting yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Terlebih pada anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Tarigan (1995:6-13) mengemukakan peranan sastra bagi anak-anak dapat memberikan dua nilai, (1) nilai instrinsik, seperti kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan, memupuk dan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman-pengalam baru, mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani yang menyadari dirinya dan orang lain, memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan memberikan harta

warisan budaya generasi terdahulu; dan (2) nilai ekstrinsik, seperti menunjang perkembangan bahasa, sosial, kepribadian, dan kognitif anak. Kesesuaian dan ketepatan pemilihan bahan, serta kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran sastra di sekolah akan sangat membantu dalam pencapaian upaya tersebut.

Kenyataan menunjukkan, sampai saat ini, banyak keluhan terhadap hasil pengajaran sastra di sekolah. Ungkapan ketidakpuasan pengajaran sastra senantiasa diarahkan pada sasaran tudingan yang itu-itu saja, yaitu kurikulum, guru bahasa dan sastra, dan sarana (Sarumpet dalam Harna, 2003: 1). Kurangnya porsi kurikuler sastra sebagai bagian dari pelajaran bahasa, juga sorotan minimnya kesanggupan guru bahasa untuk menyajikan materi sastra melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan asas didaktik, serta kurangnya bahan bacaan sastra di sekolah-sekolah hanya merupakan penjabaran dari ketiga permasalahan di atas.

Untuk itu, maka melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penulis berupaya mencari dan menemukan alternatif solusi terhadap permasalahan pembelajaran sastra tersebut, khususnya apresiasi sastra cerita. Dalam penelitian ini penulis berupaya mengembangkan kriteria pemilihan bahan dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan dan pemilihan model pembelajaran Respons Penyimak pada siswa SLTP di kota Lubuklinggau.

Istilah Model Respons Penyimak dalam penelitian ini penulis adopsi dari Model Respons Pembaca yang merupakan hasil pengembangan model yang dilakukan oleh Louise M. Rosenblatt, R.E. Probst, David Bleich, Norman C. Holand, Jane P. Tomkins, dan Ch. R. Cooper. Hal ini mengingat proses pengajaran sastra yang penulis kembangkan dalam hal ini tidak menggunakan media bahan bacaan, namun menggunakan media pengajaran berupa bahan simakan hasil rekaman pembacaan cerita. Jadi, konsep teorinya bergeser sedikit, dari peranan pembaca menjadi peranan penyimak dalam pemberian makna terhadap karya sastra.

Teori tentang Model Respons telah muncul sejak tahun 1960-an merupakan suatu kajian sastra yang mendobrak kajian sastra strukturalisme, yaitu yang hanya menaruh perhatian pada teks sastra. Teori ini berkonsentrasi secara khusus pada apa yang dikerjakan *pembaca* (dalam hal ini diganti menjadi penyimak, *pen.*) sastra dan bagaimana mereka mengerjakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh

Robert Con Davis (1986: 345), bahwa *Modern Response theory, from the late 1960s through the present, concentrates exclusively on what readers/listeners do and how they do it*. Dengan kata lain, teori pengajaran ini menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk melakukan respons terhadap karya sastra berdasarkan tanggapan pribadinya.

Model Respons Penyimak adalah rancangan kegiatan pengajaran sastra (cerita rakyat) yang berorientasi pada peranan penyimak dalam melakukan transaksi dengan karya sastra pada saat mengkaji teks sastra. Dalam proses transaksi, kajian atau pemaknaan karya sastra oleh siswa didasarkan pada tanggapan pribadinya yang bersifat individual. Respons pribadi ini selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk berinteraksi dengan teks, sesama teman, atau dengan guru. Dari proses ini diharapkan pengalaman sastra yang diperoleh adalah melalui pandangan diri siswa sendiri. Jadi, bukan merupakan visi orang lain dalam dirinya. Dalam pelaksanaannya, Model Respons Penyimak menekankan pada penggunaan Metode Diskusi, sehingga langkah-langkah pengajarannya adalah (a) mendengarkan atau menyimak pembacaan teks cerita sebagai langkah awal, (b) mereaksi dan merespons, (c) mendiskusikan respons, dan (d) menarik kesimpulan hasil diskusi. Di samping itu juga, dalam pelaksanaannya memperhatikan tiga hal utama dalam konsep pendekatan, yaitu strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran yang didasarkan pada Model Respons Penyimak.

Sedangkan dalam pengembangan kriteria pemilihan bahan, penulis berupaya mengembangkan pemilihan bahan dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan, yang meliputi bentuk mite, legenda, dan dongeng. Hal ini mengingat prinsip pemilihan bahan pengajaran yang dikemukakan dalam kurikulum, salah satunya adalah mengutamakan bahan yang dekat atau berada di lingkungan siswa, baru bahan yang jauh dari lingkungan siswa. Selain itu juga, mengingat bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang yang perlu diwariskan dan dilestarikan pada generasi penerusnya.

B. METODOLOGI

Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *metode analitis-deskriptif* dan *metode tindakan kelas*. Metode pertama adalah analitis-deskriptif digunakan pada saat melakukan penelitian mengenai pemilihan bahan atau kajian bahan, dengan cara melakukan analisis dan deskripsi secara teoritis terhadap enam buah cerita rakyat Sumatera Selatan untuk mengetahui representasi kesesuaian bahan dengan tingkatan siswa kelas 1 SLTP. Enam buah bahan cerita rakyat Sumatera Selatan yang dianalisis, masing-masing dipilih dua buah yang mewakili bentuk dongeng, legenda, dan mite.

Metode penelitian yang kedua adalah *Penelitian Tindakan Kelas*, digunakan untuk melihat secara empiris kesesuaian pemilihan bahan dengan menggunakan objek kajian cerita rakyat dan proses pengajarannya melalui penerapan Model Respons Penyimak. Bentuk penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah *Penelitian Tindakan Kelas Simultan Terintegrasi*. Persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti, dimunculkan dan diidentifikasi oleh peneliti, dan bukan dari guru. Peran guru hanya dilibatkan dalam proses penelitian di kelas, yaitu pada aspek aksi/tindakan dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan sistem *siklus* dengan proses pengkajian berdaur (*cyclical*), yang setiap langkahnya terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar, angket respons siswa, dan wawancara. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang berupa hasil belajar siswa. Bentuk soal objektif, dengan empat alternatif jawaban A, B, C, dan D, dan jumlah soal untuk masing-masing bentuk cerita 20 soal. Angket respons siswa digunakan untuk memperoleh tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan wawancara, baik pada guru maupun siswa untuk memperkuat tanggapan atau respons tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Cerita Model Respons Penyimak dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan yang diperoleh dari observasi selama pelaksanaan pembelajaran maupun jawaban angket siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemilihan Bahan Pengajaran

Pemilihan bahan pengajaran apresiasi sastra cerita pada model respons, menurut Kusdiana (2002:195) perlu memperhatikan *strategi*, *kondisi*, dan *prinsip* yang memungkinkan siswa dapat merespons sendiri cerita yang disimaknya atau dibacanya. *Strategi* yang harus diperhatikan berkaitan dengan bahan cerita yang harus dapat menyentuh perasaan siswa sehingga siswa dapat memberikan reaksi emosionalnya terhadap bahan cerita. *Kondisi* yang harus diperhatikan berkaitan dengan ketepatan bahan cerita yang diberikan kepada siswa sehingga dapat menyajikan refleksi yang berharga dalam pemahaman terhadap unsur-unsur yang membangun karya sastra, seperti tema, pesan atau amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan penggunaan gaya bahasa dalam cerita. Dan juga penilaian siswa terhadap karya sastra yang disimak atau dibacanya. Sedangkan *prinsip* yang harus diperhatikan adalah kesesuaian bahan dengan minat dan perhatian siswa, kemampuan dan kebutuhan siswa, serta tak lupa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang diperlukan.

Bahan cerita terpilih yang dijadikan bahan kajian analisis pemilihan bahan dan yang digunakan dalam tindakan penelitian adalah berupa cerita rakyat daerah Sumatera Selatan, yang berbentuk mite, legenda, dan dongeng. Bahan-bahan cerita tersebut, masing-masing terdiri dari dua buah untuk cerita yang mewakili bentuk mite, dengan judul *Bute Puru* dan *Raja Biku*; dua buah untuk cerita berbentuk legenda, dengan judul *Keramat Bukit Ngonang* dan *Panggar Besi*; dan dua buah lagi untuk cerita berbentuk Dongeng, dengan judul *Dongeng tentang Kalong* dan *Batu Tangkup*. Jadi, jumlah keseluruhan cerita yang dianalisis pemilihannya ada enam buah. Namun, yang digunakan dalam tindakan penelitian hanya tiga buah cerita, yaitu *Bute Puru*, *Keramat Bukit Ngonang*, dan *Dongeng tentang Kalong*.

Jika dilihat dari *strategi* pemilihan bahan, bahan cerita terpilih telah menyentuh perasaan siswa. Siswa dapat memberikan reaksi emosionalnya terhadap cerita-cerita tersebut. Pada cerita berjudul *Bute Puru*, siswa telah memberikan reaksi emosionalnya, yaitu mereka telah menyenangi cerita yang menggambarkan perjuangan seseorang yang cacat jasmani dalam mempertahankan

kebenaran, hak dan kewajibannya. Pada cerita yang berjudul *Keramat Bukit Ngonang* siswa pun dapat memberikan reaksi emosionalnya, karena cerita menceritakan satu sisi bagian kehidupan orang dewasa atau remaja yang mulai ingin dikenal siswa, yaitu tentang tata cara dan larangan terhadap pergaulan dua manusia yang berlainan jenis kelaminnya. Begitu pun pada cerita *Dongeng tentang Kalong*, siswa pun telah dapat memberikan reaksi emosionalnya, dengan menyenangi cerita yang tokoh-tokohnya adalah binatang yang pada dasarnya dapat merupakan simbol dari perwatakan manusia. Siswa dapat merespons dan menilai perilaku tokoh Kalong dan Ular Kobra yang memiliki sifat berlawanan dan mengandung pesan pendidikan bagi budi pekerti siswa. Siswa secara rata-rata telah dapat merespons unsur-unsur yang membangun sastra cerita dan dapat memberikan penilaian terhadap isi setiap cerita yang diresponsnya.

Dilihat dari *segi kondisi*, bahan cerita rakyat daerah Sumatera Selatan telah menyajikan refleksi yang berharga bagi pendidikan budi pekerti dan moral siswa. Pada cerita berjudul *Bute Puru*, pesan cerita yang ingin disampaikan adalah agar kita gigih dan tabah dalam berjuang dan hendaknya jangan merebut hak yang sebenarnya telah menjadi milik orang lain. Pada cerita berjudul *Keramat Bukit Ngonang*, pesan cerita adalah hendaklah jangan melupakan pesan atau amanat yang telah diberikan, karena melanggar pesan atau amanat berarti pengkhianat dan akan memperoleh hukuman. Dan pada cerita berjudul *Dongeng tentang Kalong*, pesan cerita adalah hendaknya kita teguh dan memiliki pendirian karena itu akan membuat hidup kita tentram. Di samping itu pula, bahan cerita terpilih telah memotivasi siswa untuk mereaksi dan merespons baik secara perseorangan, secara kelompok, maupun secara klasikal.

Dilihat dari *segi prinsip*, penerapan bahan cerita rakyat daerah Sumatera Selatan dalam pengajaran apresiasi sastra cerita, baik dari kajian secara teoritis maupun praktis dalam tindakan penelitian, bahan telah menarik minat dan perhatian siswa, serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Bahan cerita merupakan bahan pembelajaran yang bersifat baru, isinya menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang di dalamnya mengajarkan tata krama, budi pekerti, dan moral kepada siswa, serta dapat menanamkan rasa kecintaan dan bangga terhadap sastra dan

budaya sendiri. Di samping itu pula, bahan cerita terpilih terdapat kesesuaiannya dengan tema dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum, serta dapat dikaji dalam proses pembelajaran yang menggunakan waktu antara dua sampai tiga jam pelajaran.

Dari hasil angket dan wawancara, serta dilihat dari hasil tes siswa merespons cerita, dari ketiga bentuk cerita rakyat yang dijadikan objek kajian apresiasi sastra cerita, cerita berbentuk mite atau legenda yang lebih disukai, sesuai, dan diminati oleh siswa setingkat SLTP. Namun, bukan berarti cerita berbentuk dongeng tidak sesuai lagi dan tidak diminati lagi oleh siswa SLTP. Siswa pun masih menyukai dan menyenangkan. Hanya pada anak usia SLTP, mereka lebih senang pada cerita-cerita yang bersifat lebih nyata, konkrit, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Sedangkan cerita-cerita yang bersifat khayalan dan fantasi mulai berkurang untuk disukainya

2. Pelaksanaan Pengajaran Model Respons Penyimak

Langkah-langkah pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak yang telah dilakukan di SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau adalah: (1) mendengar dan menyimak teks sastra sebagai langkah awal, (2) Siswa mereaksi dan merespons cerita dari hasil simakkannya. (3) Siswa memecahkan masalah dan mendiskusikan hasil respons pribadinya dengan kelompok dan secara klasikal, (4) Siswa mengambil simpulan hasil diskusi sebagai langkah akhir dari kegiatan merespons cerita.

a. Kegiatan Guru

Kegiatan guru yang utama dalam pengajaran Model Respons Penyimak adalah mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat merespons sendiri cerita. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 3, secara umum menunjukkan bahwa guru, baik di SLTPN 1 maupun di SLPTN 2 Lubuklinggau, sudah dapat melaksanakan prosedur pembelajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Guru telah memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mereaksi dan menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita melalui beberapa pertanyaan pemicu yang diberikannya. Guru pun telah membimbing siswa dalam merespons cerita berdasarkan LKS. Dalam kegiatan

diskusi, guru telah membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan kerja sama secara baik dalam menganalisis, menanggapi dan menyimpulkan hasil respons.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tampak bersemangat dan berantusias sekali dalam mengembangkan Model Respons Penyimak. Menurut guru, ini merupakan pengalaman baru yang dapat menambah wawasannya dalam pengajaran apresiasi sastra cerita. Namun, walaupun demikian, guru masih terpengaruh dengan cara pembelajaran konvensional. Ini terlihat dengan kurang maksimalnya guru dalam membimbing seluruh siswa untuk aktif bekerja sama dalam kegiatan diskusi. Guru masih kurang mendorong kesungguhan siswa untuk menyimpulkan hasil responsnya dan guru pun masih kurang menanggapi hasil respons dari masing-masing kelompok siswa, guru masih lebih banyak berinisiatif untuk merespons sendiri dan kemudian menyampaikannya kepada siswa. Dengan demikian, masih terdapat beberapa sikap dan perilaku guru yang belum sesuai dan harus diperbaiki untuk lebih mengefektifkan pengajaran apresiasi sastra Model Respons penyimak.

b. Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa yang utama adalah menyimak dan merespons sendiri cerita. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 3, menunjukkan bahwa secara umum siswa SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau telah dapat mengikuti prosedur pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Siswa kelihatan sangat senang dan berusaha aktif dalam kegiatan pengajaran. Dalam merespons cerita, siswa berusaha menemukannya sendiri berdasarkan LKS, selanjutnya respons tersebut dianalisis dan disimpulkan dalam kegiatan diskusi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas. Bentuk respons siswa pun telah mengarah pada bentuk respons yang diharapkan, yaitu personal, topikal, formal, dan interpretatif.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan diskusi, belum semua siswa dapat aktif dalam mengemukakan hasil responsnya. Masih ada sebagian siswa yang tampak hanya diam dan hanya mendengarkan serta mengikuti respons rekannya. Juga masih ada beberapa siswa yang hanya mengobrol saja. Kerja sama dalam diskusi belum terjalin secara baik. Secara umum, belum ada keberanian siswa untuk

menyanggah dan memberikan pendapat terhadap respons yang lain. Dalam menyimpulkan hasil respons, belum ada kesungguhan dari siswa karena siswa cenderung masih mengharapkan simpulan respons orang lain, terutama dari gurunya.

3. Hasil Siswa Merespons Cerita

a. Hasil Diskusi Siswa Merespons Cerita

Hasil diskusi siswa merespons cerita, baik pada siswa SLTPN 1 maupun siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, menunjukkan bahwa respons siswa bersifat sementara, relatif, dan variatif. Berikut ini hasil diskusi siswa merespons cerita pada pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dari masing-masing siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau:

- 1) Pada pembelajaran siklus 1, respons siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau yang sama atau hampir sama, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan sifat tokoh cerita, penetapan tokoh cerita yang patut dan tidak patut ditiru, penetapan latar (tempat dan waktu), penetapan peristiwa dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, dan penilaian dalam cerita; Respons siswa yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, pesan cerita, makna kata dalam cerita, dan makna tersirat dalam kutipan paragraf cerita; Respons siswa yang berbeda dan banyak mengalami kesalahan, yaitu pada penetapan peran pengarang dan penetapan tokoh pendamping cerita.
- 2) Pada pembelajaran siklus 2, respons yang sama atau hampir sama, baik pada siswa SLTPN 1 maupun siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan tokoh pendamping cerita, penetapan karakter tokoh cerita, penetapan latar tempat dan waktu dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, dan penilaian terhadap isi cerita; Respons yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, penetapan pesan cerita, penetapan tokoh yang patut ditiru dan tak patut ditiru, penetapan makna frase dalam kalimat cerita, dan penetapan peristiwa dalam cerita; Respons yang berbeda dan mengakibatkan sedikit terjadinya kesalahan, yaitu pada

penetapan peran pengarang dan penetapan tokoh pendamping cerita.

- 3) Pada pembelajaran siklus 3, respons yang sama atau hampir sama, pada siswa di SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan tokoh pendamping cerita, penetapan karakter tokoh cerita, penetapan latar tempat dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, penetapan peristiwa dalam cerita, dan penilaian terhadap isi cerita; Respons yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, penetapan pesan cerita, penetapan latar waktu dalam cerita, penetapan makna kata dalam kalimat cerita, dan penetapan makna bunyi mantra ; Respons yang berbeda dan mengakibatkan sedikit terjadinya kesalahan, yaitu pada penetapan peran pengarang dalam cerita.

Dari tiga data yang diperoleh dari tiga siklus pelaksanaan pembelajaran di atas, menunjukkan bahwa siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau mengalami kesulitan dalam merespons sudut pandang cerita. Dalam merespons tokoh cerita, siswa mengalami kesulitan bila menentukan dalam sebuah cerita tokoh utama cerita lebih dari satu, seperti dalam cerita *Keramat Bukit Ngonang*. Rata-rata siswa beranggapan bahwa dalam sebuah cerita, tokoh utama itu hanya ada satu. Selain itu, masih juga berkaitan dengan tokoh cerita, yaitu dalam penetapan karakter tokoh cerita, siswa tampak sulit menerima karakter dalam diri seorang tokoh bila memiliki sifat baik sekaligus juga sifat buruk. Selama ini, konsepsi siswa selalu disugahi bahwa seorang tokoh cerita hanya memiliki satu figur karakter, misalnya A sebagai tokoh jahat dan B sebagai tokoh baik. Dalam penetapan latar cerita, rata-rata siswa baru dapat merespons latar waktu yang berkaitan dengan pergantian jam, sehingga rata-rata siswa hanya menyebutkan latar waktu pagi, siang, sore atau malam. Sementara, latar waktu berkaitan dengan hari, bulan, tahun dan periode tertentu, tampaknya belum dipahami siswa.

b. Hasil Tes Siswa Merespons Cerita

Hasil tes siswa merespons cerita, pada siswa SLTPN 1 maupun siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, pada umumnya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu hasil tes akhir siswa lebih baik dari hasil tes awalnya, sehingga *gain* siswa selalu meningkat. Ini

membuktikan bahwa Model Respons penyimak cukup efektif dalam meningkatkan hasil pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP. Begitu pun hasil tes pada setiap akhir pembelajaran pada masing-masing siklus senantiasa meningkat. Pada pembelajaran siklus 3, rata-rata hasilnya lebih baik dari siklus 2 dan pada siklus 2, rata-rata hasilnya lebih baik dari siklus 1. Kecuali di SLTPN 1 Lubuklinggau, rata-rata hasil tes akhir pada siklus 3 mengalami penurunan dari rata-rata hasil tes akhir siklus 2. Gambaran rinci peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk siswa SLTPN 1 Lubuklinggau pada siklus 1 peningkatan *gain* siswa sebanyak 13,19% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 57,27% dan rata-rata tes akhir sebesar 70,46%; pada siklus 2 peningkatan *gain* siswa sebanyak 16,26% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 58,31% dan rata-rata tes akhir sebesar 74,57%; dan pada siklus 3 peningkatan *gain* siswa sebanyak 18,65% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 53,79% dan rata-rata tes akhir sebesar 72,45%. Dengan demikian, rata-rata peningkatan *gain* siswa SLTPN 1 Lubuklinggau sebanyak 16,04%.
- 2) Untuk siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, pada siklus 1 peningkatan *gain* siswa sebanyak 18,26% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 49,45% dan rata-rata tes akhir sebesar 67,72%, pada siklus 2 peningkatan *gain* siswa sebanyak 19,36% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 49,62% dan rata-rata tes akhir sebesar 68,98%, dan pada siklus 3 peningkatan *gain* siswa sebanyak 26,01% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 50,00% dan rata-rata tes akhir sebesar 76,01%. Dengan demikian, rata-rata peningkatan *gain* siswa SLTPN 2 Lubuklinggau sebanyak 21,21%.
- 3) Rata-rata peningkatan *gain* dan hasil tes akhir setiap siklus pembelajaran pada siswa SLTPN 1 dan siswa SLTPN 2 Lubuklinggau menunjukkan adanya perbedaan. Rata-rata peningkatan *gain* siswa SLTPN 2 Lubuklinggau (21,21%) lebih besar dari siswa SLTPN 1 Lubuklinggau (16,04%). Namun, rata-rata hasil tes akhir setiap siklus pembelajaran, siswa SLTPN 1 Lubuklinggau (72,49%) lebih besar dari siswa SLTPN 2 Lubuklinggau (70,90%). Sekalipun demikian, rata-rata kemampuan tes akhir siswa SLTPN 1 dan siswa SLTPN 2 Lubuklinggau sama-sama masih dalam kategori **cukup**.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajaran

Faktor pendukung dan penghambat pengajaran apresiasi sastra cerita, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau, meliputi (a) faktor guru, (b) faktor siswa, dan (c) faktor sarana, fasilitas, dan kondisi tempat terjadinya pengajaran.

a. Faktor Pendukung Pengajaran

1) Faktor Guru

Guru, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau telah dapat melaksanakan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Guru tampak antusias, bersemangat, dan telah dapat menarik simpati siswa. Guru di SLTPN 1 Lubuklinggau sudah cukup senior, sedangkan guru di SLTPN 2 Lubuklinggau masih sangat Yuniior berkaitan dengan masa tugas mengajarnya.

2) Faktor Siswa

Siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau telah dapat mengikuti pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons penyimak. Mereka tampak semangat, antusias, dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Berkaitan dengan kemampuan dasar merespons cerita, dari hasil tes awal, kemampuan awal siswa SLTPN 1 Lubuklinggau lebih baik dari kemampuan awal siswa SLTPN 2 Lubuklinggau.

3) Faktor Sarana, Fasilitas, dan Kondisi Pengajaran

Sarana fasilitas bahan cerita dengan menggunakan media kaset rekaman pembacaan cerita, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau sangat menarik minat dan perhatian siswa. Siswa dapat lebih terfokus dan lebih berkonsentrasi karena harus mendengarkan dan menyimak pembacaan cerita. Kondisi pengajaran dengan penyediaan waktu yang cukup, yaitu dua sampai tiga jam pembelajaran dapat menunjang kelancaran pelaksanaan pengajaran.

b. Faktor Penghambat Pengajaran

1) Faktor Guru

Guru, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau, kurang maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk bekerja sama yang baik dalam diskusi. Tampaknya, guru belum terbiasa menggunakan metode diskusi dalam pengajarannya. Guru masih banyak berinisiatif untuk menyampaikan hasil responsnya kepada siswa, sehingga mengakibatkan siswa selalu cenderung mengharapakan kesimpulan respons dari gurunya.

2) Faktor Siswa

Siswa, di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau belum seluruhnya bisa aktif dalam kegiatan diskusi. Dalam mereaksi dan merespons cerita, siswa belum bisa melakukannya sendiri, sekali pun telah ada bantuan melalui LKS. Siswa masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan dari guru. Dalam menyimpulkan hasil responsnya, siswa pun melakukannya belum sungguh-sungguh. Belum ada keberanian siswa untuk menyampaikan hasil responsnya dan menyanggah respons yang lain. Siswa senantiasa cenderung mengharapakan kesimpulan respons orang lain, terutama respons gurunya.

3) Faktor Sarana, Fasilitas, dan Kondisi Pengajaran

Tidak tersedianya sarana pengajaran berupa bahan cerita rakyat daerah Sumatera Selatan di perpustakaan sekolah, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau, juga minimnya bahan-bahan cerita yang lain, menyebabkan sulitnya melakukan penyediaan bahan kajian pembelajaran untuk apresiasi sastra cerita yang diperlukan. Penyediaan bahan kajian cerita dengan menggunakan fasilitas media rekaman, masih dianggap sesuatu yang merepotkan guru dan dipandang sebagai media pembelajaran yang cukup mahal.

Kondisi pembelajaran yang dilaksanakan pada jadwal jam sekolah siang, sekalipun dilakukan pada awal jam pelajaran tetap terasa kurang efektif, apalagi bila dilaksanakan pada jadwal jam pelajaran terakhir, seperti di SLTPN 1 Lubuklinggau pada siklus 3. Belum lagi ditambah cuaca hari

yang turun hujan deras, dan hari-hari biasa yang segala aktivitas kegiatan sekolah dilakukan di lingkungan sekolah, serta letak sekolah yang berada di pusat kota, sehingga suasana sekolah menjadi bising dan ribut. Tentu saja kondisi waktu dan suasana lingkungan seperti ini kurang efektif untuk kegiatan menyimak dan merespons cerita, lebih luas lagi untuk kegiatan belajar siswa.

Dengan demikian, bila disimpulkan secara umum, faktor utama penghambat dalam pengajaran Model Respons Penyimak yang dikembangkan di SLTPN 1 dan di SLTPN 2 Lubuklinggau adalah terletak pada pelaksanaan metode diskusi yang digunakan. Guru maupun siswa belum terbiasa menerapkan metode ini dalam pembelajaran. Sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengemukakan responsnya, sedangkan guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan dan membimbing siswa melakukan kerja sama untuk membahas hasil responsnya.

D. SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN SARAN

1. Simpulan

A. Pemilihan Bahan

- 1) Cerita rakyat daerah Sumatera Selatan, yang meliputi mite, legenda, dan dongeng, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra cerita di SLTP kota Lubuklinggau. Bahan cerita bersifat baru, menarik minat dan perhatian siswa, isi cerita sarat pesan pendidikan dan moral, dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap sastra dan hasil budaya daerah sendiri. Bahan cerita juga sesuai dengan tema dan tujuan kurikulum, tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa SLTP, serta dapat dikaji dalam proses pembelajaran di kelas yang menggunakan waktu dua sampai tiga jam pelajaran.
- 2) Dari tiga bentuk cerita rakyat yang ada, cerita berbentuk mite dan legenda lebih disukai, lebih sesuai, dan lebih diminati siswa SLTP. Anak seusia SLTP, mereka lebih senang pada cerita-cerita yang bersifat lebih nyata, konkrit, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Sementara, cerita-cerita yang bersifat fantasi dan khayalan, seperti

umumnya dongeng mulai berkurang untuk disukai dan diminati siswa karena menurut mereka, cerita tersebut hanya bersifat hiburan saja.

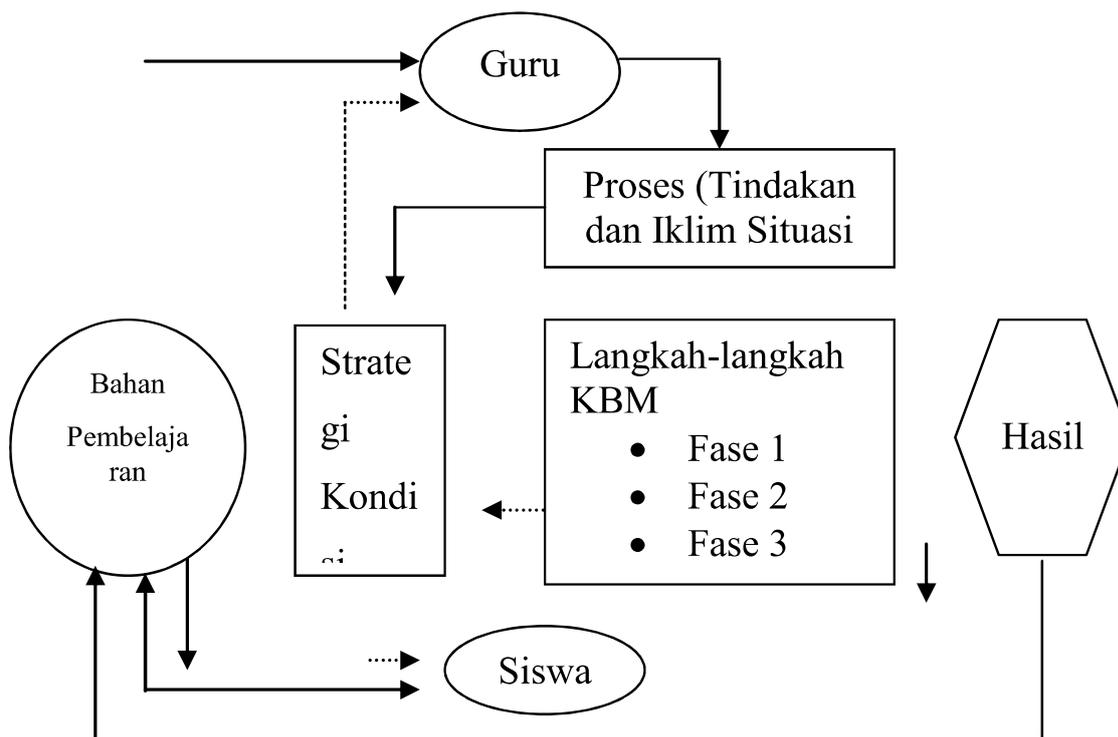
- 3) Hasil tindakan penelitian di kelas, baik siswa di SLTPN 1 maupun siswa di SLTPN 2 Lubuklinggau tampak antusias, bersemangat, dan senang mengikuti proses pengajarannya. Lebih-lebih dengan penggunaan media kaset rekaman, perhatian siswa dapat lebih terfokus dan konsentrasi.

B. Pengembangan Model Respons Penyimak

Pengembangan Model Respons Penyimak dalam pengajaran apresiasi sastra cerita dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari/mengkaji sastra, terutama sastra daerah, juga dapat menumbuhkembangkan kembali tradisi bercerita kepada siswa, yang saat ini hampir punah. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat melakukan apresiasi sastra cerita secara langsung dari hasil kegiatannya menyimak cerita. Artinya, siswa sebagai pembelajar sastra dapat terlibat langsung dalam berinteraksi dan bertransaksi dengan karya sastra, dengan siswa yang lain, dan dengan guru dalam kegiatan diskusi. Sehingga respons siswa dalam kegiatan diskusi dapat menunjukkan respons yang bersifat sementara, relative, dan variatif.

2. Rekomendasi

Secara keseluruhan, gambaran tentang model pelaksanaan pengajaran Respons Penyimak dapat didekripsikan seperti pada bagan model 5.1 berikut ini.



Bagan 5.1 Model Pelaksanaan Pengajaran Apresiasi Sastra Cerita Respons Penyimak di SLTP

Berdasarkan bagan model pelaksanaan pengajaran di atas, maka dalam pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons penyimak di SLTP, guru melakukannya bertitik tolak dari bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran cerita yang dipilih adalah bahan pembelajaran cerita yang diambil dari lingkungan budaya setempat, yaitu Sumatera Selatan. Bahan sebelumnya dianalisis tingkat kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, minat dan perhatian siswa, serta kemampuan dan kebutuhan siswa. Bahan juga dipilih dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang digunakan/dibutuhkan dan tetap memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip dalam pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Dalam pelaksanaan pengajarannya, bahan perlu dikuasai oleh guru untuk diajarkan kepada siswa melalui kegiatan menyimak dan selanjutnya siswa meresponsnya berdasarkan tanggapan pribadinya. Dengan demikian, guru harus dapat menciptakan iklim belajar yang benar-benar didasarkan pada respons siswa. Strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak penting diperhatikan dan dipahami oleh guru maupun

siswa untuk selanjutnya dicerminkan dalam langkah-langkah KBM. Langkah-langkah KBM Model Respons penyimak, mengikuti empat tahapan atau fase. Fase 1, adalah kegiatan mendengar dan menyimak pembacaan teks cerita; Fase 2, adalah kegiatan mereaksi dan merespon cerita. Hasil Diskusi merespons siswa bersifat sementara, relative, dan variatif; Fase 3, adalah memecahkan masalah dan mendiskusikan respons; dan Fase 4, adalah mengambil kesimpulan diskusi.

3. Saran

Berdasarkan simpulan dan rekomendasi hasil penelitian seperti tersebut di atas, saran-saran untuk peningkatan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap SLTP perlu melengkapi perpustakaanannya dengan bahan-bahan cerita, khususnya bahan cerita rakyat daerahnya untuk meningkatkan minat dan kecintaan siswa terhadap hasil budaya dan sastra daerahnya, juga membantu mempermudah guru dalam penyediaan bahan pengajaran.
- 2) Guru SLTP diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam pengajaran sastra cerita, khususnya dengan penggunaan Model Respons Penyimak dan melakukan analisis pemilihan bahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, minat dan perhatian siswa, kemampuan dan kebutuhan siswa, serta waktu pembelajaran yang digunakan/dibutuhkan.
- 3) Kepala sekolah, penilik, dan lembaga terkait hendaknya terus mengupayakan peningkatan kemampuan guru, khususnya dalam pengajaran sastra dengan cara melakukan kerja sama dalam kegiatan pengabdian dan penelitian.
- 4) Peneliti yang lain, hendaknya dapat melakukan kegiatan penelitian lebih lanjut, lebih mendalam, dan lebih rinci, agar permasalahan pengajaran apresiasi sastra di sekolah dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Bascom, W.R. (1965). "Four Functions of Folklore" dalam *The Study of Folklore* (ed.) Alan Dundes, Englewoode Cliffs, New Jersey, Printice hall.
- Beach, R.W. & Marsal, J.D. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. Orlando: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Brumfit, C.J. (1985). *Language and Literature Teaching, from Practice to Principle*. London: William Clows LTD.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Temprint.
- Davis, R.C. (1986). *Contemporary Literary Criticism: Modernism Through Post-Structuralism*. New York: Longman.
- Djumiran, dkk. (1979/1980). *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Buckingham- Philadelphia: Open University Press.
- Gani, R. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia, Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Harna, M.M. (2003). *Asumsi Pembelajaran Sastra di Sekolah* (Makalah). Bandung: Seminar Nasional Paradigma Baru Pengajaran Sastra FKM Program Pascasarjana UPI.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Kasbolah E.S, K. (1988/1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Kusdiana, A. (2002). *Penggunaan Model Respons Siswa untuk Mengefektifkan Pengajaran Membaca Cerita di Sekolah Dasar*. Bandung: Pascasarjana UPI (Tesis).
- Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literature*. London: Longmann.

- Probst, R.E. (1988). *Response and Analysis: Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publishers.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyid, A., dkk. (1978/1979). *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Rossenblatt, L.M. (1983). *Literature as Exploration*. New York: The Modern Language Association of America.
- Rusyana, Y. (1978). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: IKIP.
- Wellek, R & Austin W. (1993). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yass, B. (1993). *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan*. Jakarta: Grasindo.
- Yass, B. (2000). *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan*. Jakarta: Grasindo.